

HUKUM KAUSALITAS PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Rossa Ilma Silfiah

rossailmasilfiah@yudharta.ac.id

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Hukum Kausalitas merupakan hukum keniscayaan bagi alam semesta, dan merupakan fitrah manusia untuk memahaminya bahwa setiap akibat/peristiwa merupakan hasil dari sebuah sebab. Akan tetapi secara keilmuan, hukum kausalitas dicetuskan oleh Aristoteles yang hidup sekitar 350 SM. Tidak banyak yang mengetahui, bahwa Aristoteles hidup bersama dengan masa Sang Raja Iskandar Dzul-Qarnain yang kisahnya diabadikan dalam Surat Al-Kahfi Ayat 84 “Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu”. Kata Sabab yang berarti jalan/proses seorang Iskandar Dzul-Qarnain ini merupakan tanda kekuasaan Allah yang tertulis secara tekstual dalam Al-Qur'an. Sedangkan kisah Raja Iskandar Dzul-Qarnain merupakan ayat-ayat kauniyah bagi manusia.

Kata Kunci: Kausalitas, Sebab Akibat, perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Salah satu proposisi primer yang diketahui manusia dalam kehidupan sehari-harinya adalah prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa setiap sesuatu memiliki sebab. Ia termasuk diantara prinsip-prinsip yang niscaya lagi rasional. Karena manusia mendapati dikedalaman wataknya suatu pendorong yang mendorongnya berupaya menjelaskan apa yang ditemuinya dan alasan keberadaannya dengan mengungkapkan sebab-sebabnya. Dorongan tersebut ada secara itri dalam watak manusia. Kejadian alam pada umumnya termasuk dalam tiga kemungkinan/hipotesis berikut:¹

1. Bahwa setiap kejadian tidak berkaitan dengan masa lalu atau sesuatu yang mendahuluinya. Disini tidak berlaku hukum sebab akibat (kausalitas). Pernyataan ini ditolak oleh Murtadla dalam bukunya yang sama, karena prinsip kausalitas umum dan keterkaitan yang *dlaruri* dan pasti antara segala kejadian dan bahwa setiap kejadian memperoleh kepastian dan keharusan serta kekhususan-kekhususan eksistensinya dari suatu atau berbagai hal lain yang mendahuluinya.

¹ Muhammad Baqir As-Shadr, *Falsafatuna*, Mizan, Bandung. 1998. 207.

2. Mengakui bahwa setiap kejadian mempunyai sebab yang mendahuluinya yang langsung dari sebab yang pertama dan utama yaitu Allah SWT. Pernyataan yang kedua inipun ditolaknya juga, dalam keterangannya menunjukkan kalaupun semuanya yang teradi di alam semesta beserta isinya ini dari Allah SWT. Maka secara praktis dan sosial tertolak oleh logika dan batal sepenuhnya ditinjau dari dalil-dalil intelektual dan filosofis. Bukan hanya ilmu-ilmu fisika serta penyaksian inderawi dan eksperimental saja yang memberlakukan hukum sebab akibat, tetapi ilmu Ilahipun telah memberikan bukti yang paling tepat dan teliti mengenai hal ini. Bahkan al-Qur'an sangat memperkuat berlakunya hukum ini.
3. Pernyataan bahwa konsep dan sistem sebab akibat umum berkuasa atas alam serta seluruh peristiwa dan kejadian didalamnya.

Kesimpulannya, konsekuensi sikap menerima teori kausal atau sistem sebab akibat umum ialah menerima pula bahwa setiap peristiwa memperoleh kepastian wujud, karakteristik, bentuk, kadar dan kualitasnya dari penyebabnya.

Apa yang disebut dalam filsafat dengan "hukum alam" dan "hukum kausalitas", dalam agama islam disebut juga "sunnatullah". Di dalam al-Qur'an disebutkan surat al-Fath/48 ayat 23 yang artinya: " sebagai suatu suannatullah yang telah berlaku seak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah."²

Diantara yang terpenting disini ialah mengetahui bahwa alam ini tidak berjalan tanpa aturan dan tidak berputar secara ngawur. Semuanya mengikuti taqdir Allah dan peputarannya sesuai dengan hukum Allah. Inilah yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai hukum alam. Hukum ini berlaku untuk alam semesta, dan manusia tidak dapat mengubah ataupun menggantinya. Perjalanannya sekarang sama seperti peralanannya dulu, hukum ini juga berlaku untuk orang-orang beriman dan orang-orang kafir.³

Hukum kausalitas merupakan bagian dari sunnatullah yang dapat di rasionalkan dalam akal pikiran manusia, karena kehendak Allah tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, maka Allah menciptakan sebab untuk akibat. Diciptakan-Nya hukum kausalitas ini semata-mata untuk diresapi oleh manusia agar dapat memetik sebuah hikmah akan apa yang pernah dilakukannya, apabila perbuatan itu baik, maka untuk dikerjakan kembali tetapi apabila perbuatan itu buruk, maka sebaiknya untuk ditinggalkan.

² Murtadla Muthahari, *Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung. 1995. 107

³ Yusuf Qardlawi, *Fiqh Peradaban, terj*, Faizah Firdaus, Dunia Ilmu, Surabaya. 1995. 262.

Louis O. Kattsoff dalam hal ini menyatakan bahwa sebab merupakan syarat-syarat yang harus ada (*necessery*) dan yang mencukupi kebutuhan (*sufficent*). Aristoteles mendefinisikan empat macam sebab akibat, yaitu: *material cause*, bahwa adanya benda sebagai penyebab, disini menyangkut bahan kejadian sesuatu yang akan dibuat.⁴ *Form cause*, disini menyangkut desain/rancangan sesuatu yang akan dibuat, *moving cause*, sesuatu yang mengawali gerakan, tidak lain adalah Allah SWT. Karena Dialah Penyebab Utama (*Prima Causa*), dan *final cause*, menyangkut tujuan, manfaat maupun hikmah diciptakannya oleh Allah SWT akan segala sesuatu.⁵

Dari penjelasan tentang definisi kausalitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapat-pendapat para ahli diatas sangat relevan dengan firman Allah SWT surat al-Kahfi/ 18 ayat 84 yang artinya: "... dan kami telah memberikan kepadanya alan (untuk mencapai) segala sesuatu".

Sebagian besar para mufassir mengartikan lafadz *sababa* dengan arti "jalan" diantaranya Az-Zamakhshari⁶ Ar-Razi, Wahbah Az-Zuhaili meskipun dalam redaksi yang berbeda-beda. Dimana jalan itu berupa ilmu, kekuatan, alat untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu.

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam memberikan konsep tentang hal ini sangatlah biak. Pada kebanyakan ayat, Allah menegaskan bahwa dia memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki dan menyesatkan yang Dia kehendaki, namun pada sebagian ayat yang lain menyebutkan sebab-sebab yang membuat seseorang mendapat petunjuk dan kesesatan, ampunan atau siksaan, melampangkan rizki atau tidak.⁷

Penjelasan tersebut timbul pertanyaan tentang mekanisme/cara kerjanya dan bagaimana kaitan teori kausalitas dengan landasan ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan secara tepat tentang teori kausalitas dengan mengambil sebagian kecil ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, khususnya lafadz *sabab*. Kajian ini akan menggunakan metode tafsir maudlu'i yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema, mengkaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek terkait: asbabun nuzul, kosa kata, i'rab, unsur balaghah, segi-segi i'jaz dan sebagainya. Membahas ayat-ayat tersebut secara utuh dan menyeluruh

⁴ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta. 1995. 57.

⁵ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta. 1991. 75.

⁶ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Dar al-kutub al-ilmiah, Beirut. tt . 715.

⁷ Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Al-Qawa'id al-Hisan Li Tafsir Al-Qur'an*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh. 1980. 56.

dengan memaparkan pendapat ahli tafsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sebab akibat/kausalitas tersebut.⁸

PEMBAHASAN

1. Mekanisme Sistem Kausalitas

Kausalitas berasal dari Bahasa Inggris *causality*, dari Bahasa Latin *causa* yang berarti sebab. Kausalitas merupakan kategori filosofis yang menunjukkan kaitan genetik niscaya antara gejala-gejala. Salah satu gejala-gejala tersebut, yang disebut sebab menentukan lainnya yaitu akibat atau konsekuensi.⁹ Kausalitas terdiri dari sebab dan akibat, sebab merupakan syarat yang harus ada (*necessery*) untuk mencukupi kebutuhan (*sufficent*). Menurut Aristoteles pencetus teori ini, memberikan empat unsur definisi yaitu: *material cause/illat maddiyah* (bahan suatu benda), *form cause/illat shuriyah* (bentuk suatu benda), *moving cause/illat fa'iliyah* (penggerak/pencipta) dan *final cause/illat ghayah* (tujuan diciptakannya sebuah benda).

Salah satu manfaat dari pemikiran Aristoteles yang membedakan antara aktualitas dan potensialitas adalah bahwa dia memandang perubahan sebagai suatu proses yang berkelanjutan terus menerus, dan bukan sebagai penciptaan kembali yang bersifat mendadak daripada sesuatu keadaan yang baru setelah keberadaan sebelumnya. Peristiwa merubah keadaan yang lain dari sebelumnya, maka peristiwa menjadi penyebab, dan keadaan yang lain merupakan akibat dari peristiwa tersebut.¹⁰

Apa yang terjadi suatu waktu merupakan hasil dari apa yang terjadi sebelumnya, sehingga sekarang selalu ditetapkan oleh kemarin. Sebagaimana pula dikatakan oleh Mahdi Ghulsyani, bahwa setiap kejadian memerlukan sebab prinsip ini memiliki dua akibat penting:

1. Prinsip determinisme setiap sebab memerlukan suatu akibat, dan tanpa sebab tidak mungkin terjadi suatu akibat.
2. Prinsip keseragaman alam sebab-sebab yang sama akan diikuti akibat-akibat yang sama.

Dua akibat ini tidak mungkin dipisahkan dari prinsip kausalitas umum dan suatu pelanggaran terhadapnya akan menjadi pelanggaran

⁸ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj Aahmad Akrom, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1994. 78

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1996. 78

¹⁰ Oliver Leman, *Pengantar Filsafat Islam*, Terj. Drs. Amin Abdullah, Rajawali Pres, Jakarta. 1989. 110

terhadap prinsip-prinsip kausalitas umum.¹¹ Dampak penyangkalan terhadap hukum sebab akibat atau yang lebih dikenal dengan filsafat jabariyah sangat terasa hingga hari ini. Ini merupakan aliran filsafat yang jelas-jelas menafikan hukum sebab akibat atau ketentuan hukum alam. Karena mengikuti filsafat tersebut, kita menjadi terbelakang dalam memakmurkan bumi. Dan ini berakibat melemahnya etos kerja dan kepasrahan yang tidak beralasan. Ini yang menjadi salah satu faktor penyebab terbelakangnya kebudayaan Islam. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an bahwa kita menjadi atas saksi atas diri kita sendiri, yaitu surat al-Isra'/17 ayat 14, Artinya : "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisap terhadapmu."¹²

Lebih lanjut Mahdi Ghulsyani memberikan keterangan bahwa al-Qur'an mengakui prinsip-prinsip kausalitas umum.

1. Di dalam al-Qur'an kita memiliki beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan pola-pola (sunnah-sunnah) Allah SWT, yang tidak berubah di dalam alam semesta, berikut surat al-Isra'/17 ayat 77 dan surat al-Ahzab/33 ayat 62 yang berkaitan dengan hal ini.

Artinya: "(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul kami yang kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapat perubahan bagi ketetapan kami itu."

Artinya: "Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."

Pola-pola ini banyak terdapat contoh-contoh dalam al-Qur'an itu sendiri, antara lain surat ar-Ra'd/13 ayat 11 dan surat al-Isra'/17 ayat 16 berikut ini:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Artinya: "dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."

¹¹ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an*, Terj. Agus Efendi, Mizan, Bandung. 1993. 125

¹² Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, Terj. Drs. Masykur Hasyim, MA dan Ubaidillah, Mizan, Bandung. 1996. 53

2. Beberapa ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa baik penciptaan ataupun sebab-sebab kejadian di dalam alam mengikuti ukuran tertentu, dan setiap wujud alam memiliki rentang kehidupan yang terbatas dan pasti, hal ini tertulis dalam firman-Nya surat ar-Rahman/55 ayat 5:

Artinya: "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."

3. Beberapa ayat menyebutkan mekanisme dan jalan khusus kejadian tertentu dalam alam, diantaranya surat al-Mukminun/23 ayat 12-13 dan surat al-Baqarah/2 ayat 22:

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."

"Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buh-buahan sebagai rizki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

4. Beberapa ayat berbicara tentang peranan sebab-sebab perantara tertentu di dalam kejadian beberapa peristiwa, diantara ayat-ayat tersebut adalah surat al-Fiil/105 ayat 3-4 dan surat an-Nahl/16 ayat 65:

Artinya: "Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong." "Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar."

Artinya: "Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya."

Apa yang disebut dalam filsafat dengan "hukum alam" dan "hukum sebabakibat", oleh agama (Islam) disebut dengan "sunnatullah". Dalam surat al-Ahzab ayat 62 diatas dijelaskan bahwa perbuatan Allah SWT, memiliki cara khusus dan tetap yang tidak dapat diubah. Pengertian ini ditegaskan kembali pada Surat al-Fathir/35 ayat 43: Artinya: "Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali kamu tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." Ayat tersebut menjelaskan bahwa sunnatullah tidak akan berubah menjadi

sunnah yang lain sebagaimana dihapuskannya hukum posisi yang berlaku di suatu negara tertentu.¹³

Lebih lanjut lagi Murtadla Muththari memberi jawaban bagi mereka yang menyangkal berlakunya hukum kausalitas atas pengecualian-pengecualian. Jawaban yang dilontarkan olehnya adalah tidak lain adalah “tidak”. Tidak ada pengecualian dalam hukum alam. Misalnya, mu’jizat, keajaiban yang terjadi pada para nabi, hal itupun tidak membatalkan sunnatullah, juga tidak membatalkan hukum alam. Perlu diketahui bahwa manusia tidaklah mengetahui seluruh hukum alam. Karena itu ia tidak berhak memutuskan suatu perkara yang sekiranya bertentangan dengan hukum alam. (Murtadla, 1992: 110-111)

Semua paparan diatas merumuskan bahwa perbuatan Allah SWT. Berjalan diatas hukum dan urutan tertentu, dan bahwasannya kehendak Allah SWT dalam menciptakan dan mengatur alam adalah sama dalam kehendak-Nya dalam menciptakan hukum yang ada. Tiadanya hukum tertentu diantara semua yang ada mengharuskan sesuatu yang manapun dapat menjadi sumber bagi sesuatu yang lain, juga mengharuskan bersumbernya suatu maujud dari suatu maujud yang lain.¹⁴

Dari pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan, maka segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan rangkaian dari sebab-akibat (kausalitas) yang didalam al-Qur’an disebutkan dalam surat al-Kahfi/18 ayat 84, Artinya: “Sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.

Sebagian besar para mufassir mengartikan lafadz *sababa* dengan arti “jalan” diantaranya Az-Zamakhshari (Juz II: 715), Ar-Razi (Jilid XI, Juz XXI: 141), Wahbah Az-Zuhaili (Juz XV: 20), dan lain-lain, meskipun dalam redaksi yang berbeda-beda. Dimana jalan itu berupa ilmu, kekuatan, alat untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu.

Bertolak dari yang *wajib Al-Wujud* dan *mumkin al-wujud*, keduanya tidak dapat terbalik, maka mekanisme sistem kausalitas berurutan dimulai dengan sebab yang nantinya muncul akibat Allah SWT, sebagai *wajib Al-Wujud* mempunyai kekuasaan untuk menciptakan makhluk-Nya (mumkin Al-Wujud), yang keberadaannya mungkin dan bergantung pada kekuasaan Allah SWT. Dan tentunya melalui proses-proses yang tidak menyalahi dan tidak membatalkan hukum kausalitas.

¹³ Murtadla Muthahari, *Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung. 1995. 107

¹⁴ *Ibid.*, 102

Adalah suatu kekeliruan apabila kita meyakini bahwa yang *mumkin al-wujud* itu bisa menjadi *Wajib Al-Wujud*, dan *Wajib Al-Wujud* bisa saja menjadi *mumkin al-wujud*, tetap secara kebetulan atau dengan sebab eksternal yang satu menjadi *Wajib Al-Wujud* dan yang lain menjadi *mumkin al-wujud*.

Pernyataan ini disangkal oleh Murtadla dengan jawaban “tidak”., *mumkin al-wujud* harus *wajib al-imkan* (wajib bersifat mungkin), dan *Wajib Al-Wujud* harus *Wajib Al-Wujub* (wajib memiliki sifat wajib), yaitu bahwa sesuatu yang bersifat mungkin adanya tidak bisa terlepas dari kemungkinannya, dan bahwa sesuatu yang wajib adanya tidak bisa dipisahkan dari wajibnya.¹⁵

2. Kausalitas Sebagai Landasan Ilmiah

Sebagaimana diketahui dari penjelasan di atas, maka sudah menjadi kepastian apabila kausalitas merupakan pokok pikiran dari semua teori-teori ilmiah. Tentu hal ini sangatlah berkaitan dengan akal/rasio. Maka betapa Allah sangat menjunjung tinggi nilai pikiran manusia. betapa tidak dengan diberi-Nya akal yang dibantu dengan teori kausalitas, manusia menjadi mengetahui apa yang terkandung di alam semesta melalui ilmu pengetahuan.

Teori-teori ilmiah dalam berbagai lapangan eksperimen dan observasional, secara umum bergantung secara mendasar pada prinsip dan hukum-hukum kausalitas. Jika kausalitas dan sistem tentunya terhapus dari alam semesta, maka penciptaan teori ilmiah dalam lapangan apapun akan menjadi sulit sekali. Untuk menjelaskan hal ini, harus dipaparkan sejumlah hukum kausal dari himpunan (hukum) filosofis yang menjadi sandaran ilmu pengetahuan. Hukum-hukum ini adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab;
- b. Hukum keniscayaan yang menyatakan bahwa setiap sebab niscaya melahirkan akibat alaminya, dan bahwa tidak mungkin akibat terpisah dari sebabnya;
- c. Hukum keselarasan antara sebab dan akibat yang menyatakan bahwa setiap himpunan alam yang secara esensial selaras mesti pula selaras dengan sebab dan akibatnya.

¹⁵ Ibid., 103

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1996. 102

3. Pemahaman tentang Lafadz Sabab (sebab) dalam al-Qur'an

a. Arti

Sabab (sebab), merupakan salah satu kata yang digunakan dalam al-Qur'an yang mempunyai jama' *asbab* (sebab-sebab). Menurut bahasa adalah:

- *Al-ilah* berarti alasan, *ad-dzari'ah* berarti perantara dan *al-wasilah* yang berarti wasilah itu sendiri (penghubung/perantara, pen).
- *Al-Habl* berarti tali, karena dengan tali dapat menghubungkan dengan air (menimba, pen), dan sesuatu yang dapat menyambung dengan lainnya.¹⁷ Menurut ar-Razi ungkapan tali diisti'arakan (dipinjamkan) pada setiap sesuatu yang menghubungkan dengan yang dimaksud atau kehendaki.¹⁸
- *Ath-Thariq* berarti jalan, sebagaimana dikatakan aku tak ada jalan kedepannya.¹⁹

Penggunaan lafadz *sabab* (sebab) sinonim dengan lafadz *illat* dalam kebiasaannya, sebagaimana pendapat Aristoteles, Ibnu Rusyd yang dikutip dalam kitab Dairatul Ma'arif. Lafadz *Illat* itu menunjukkan pada *illat* pertama, sedangkan lafadz *sabab* menunjukkan pada *illat* yang kedua. Pada periode pertama lafadz *illat* lebih banyak penggunaannya, karena lafadz tersebut memungkinkan pengertian *illat* dan *sabab*. (Imam Mahdi, Jilid XI, 215)

b. Tafsir

Pemakaian lafadz *sabab* atau bentuk jamaknya yaitu *asbab* dalam al-Qur'an terletak pada 5 surat dan 8 ayat. Dalam bentuk isim mufrad sebanyak 4 kali, sedang dalam bentuk jamak sebanyak 4 kali. Berikut perincian yang mengacu pada kitab *Fath ar-Rahman*; (Faidl, tt: 202-203)

- a. Surat Al-Hajj :15
- b. Surat Al-Kahfi : 84, 85, 89, 92
- c. Surat Ghafir : 36, 37
- d. Surat Al-Baqarah : 166
- e. Surat Shaad : 15

Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat per-ayat maka akan dikemukakan berbagai pendapat para mufassir yang menjelaskan

¹⁷ (Majd, Juz III: 169)

¹⁸ (Ar-Razi, Jilid XI, Juz XXI: 141)

¹⁹ Ahmad Warson, Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progressif, Yogyakarta. tt . 641

tentang hal ini. Dalam menyajikan penafsiran dari para mufassir, dimulai dengan penafsiran lafadz *sabab* yang ada pada surat al-Kahfi khususnya ayat 84, mengapa demikian? Karena ayat ini menjadi pokok pikiran dalam penulisan ini. Agar tidak terlampaui melebar, maka pada surat al-An'am ayat 108 penggunaan lafadz *yasubbu* tidak dibahas dalam penulisan ini karena tidak ada sangkut pautnya dengan topik pembahasan kausalitas.

a. Surat Al-Kahfi/18 ayat 84, 85, 89, 92

Artinya:

“Sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu..”

“Maka dia menempuh suatu jalan.”

Artinya: “Kemudian dia menempuh jalan (yang lain).”

Artinya: “Kemudian dia menempuh jalan (jalan yang lain lagi).”

1) *Kisah Dzul-Qarnain*

Dalam surat al-kahfi terdapat banyak kisah yang dituturkan oleh al-Qur'an yang bertujuan untuk memberi ajaran-ajaran yang baik yang terjadi pada orang-orang terdahulu. Rangkaian ayat ini, terutama yang menyangkut lafadz *sababa* kisah dari Dzul Qarnain yang merupakan kisah keempat dari beberapa kisah yang terdapat dalam surat ini. Kisah-kisah itu antara lain: kisah Ashabul Kahfi, dua orang laki-laki (mukmin dan kafir), Nabi Musa as dengan Nabi Khidzr as, Dzul Qarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj. *Sabab an-nuzul* surat al-Kahfi ini berkenaan dengan pernyataan orang Yahudi dan Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. (sedangkan pernyataan tersebut konsep dari ahli kitab yang memang disengaja oleh orang Yahudi dan Quraisy meminta tolong kepadanya) tentang cerita Ashab al-Kahfi, Dzul-Qarnain dan ruh. (Ar-Razi, Jilid XI, Juz XXI: 139)

Iskandar Dzul Qarnain termasuk dari empat orang terbesar kekuasaannya adalah dua orang mukmin yaitu Dzul Qarnain dan Nabi Sulaiman sedangkan dua orang kafir yaitu Raja Namrud dan Nebukadnezar.²⁰ Dzul Qarnain bernama *Iskandar bin Philips* keturunan Yunani, yang hidup sekitar tahun 330 SM, dia berasal dari Macedonia. Beliau adalah salah satu murid Aristoteles yang dapat memerang Persi dan menguasai kerajaan Dairus dan menikah dengan putrinya. Kemudian ia menyerbu dan menguasai

²⁰ (Zamakhshari, Juz II, 714)

India sampai melebarkan sayapnya menguasai negeri Mesir yang kemudian mendirikan kota Iskandariah. (Depag RI, 1991: 13)

Kekuasaannya mencapai ujung Barat sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 86, dan ujung Timur sebagaimana surat al-Kahfi ayat 90 dan bagian utara benua Asia yang terbentang antara negeri Cina sebelah timur, negeri Tibet sebelah selatan, laut beku sebelah utara, dan negeri Turkestan di sebelah barat, terbukti dengan dua alasan. *Pertama*, kaum Ya'juj Ma'juj yang mendiami daerah tersebut. Ya'juj ialah suku bangsa Tartar dan Ma'juj berasal dari suku bangsa Mongol yang keduanya berasal dari seorang ayah bernama Turk. *Kedua*, adanya benteng yang dibangun oleh Dzul Qarnain terletak di belakang sungai Jehun di negeri Belek dekat kota Tirmids. Dan benteng itu diberi nama "**Pintu Besi**" di tengah perjalanan antara Samarkand dan India. Kesemuanya itu menunjukkan betapa besar kekuasaan Iskandar Dzul Qarnain saat itu yang tidak ada bandingannya, sehingga para ahli sejarah sepakat bahwa kekuasaan terbesar saat itu yang dimaksud dalam sejarah adalah kekuasaan Iskandar Dzul Qarnain.²¹

2) *Tentang Kenabian Dzul Qarnain*

Para ulama' berbeda pendapat apakah Dzul Qarnain seorang nabi atau bukan. Ada dua pendapat tentang hal ini. Mereka yang berpendapat seorang nabi mempunyai alasan tersendiri, antara lain:²²

- a. Menyandang kekuasaan tertinggi dan sempurna dalam agama adalah kenabian.
- b. Allah telah memberi sebab yang berupa kemampuan, ilmu, kekuasaan untuk mencapai kenabian.
- c. Pada ayat 86 surat al-Kahfi, Allah berbicara dengan Dzul Qarnain, maka dapat dipastikan bahwa orang yang berbicara dengan Allah hanyalah seorang nabi.

Sedangkan mereka yang berpendapat beliau adalah bukan seorang nabi beralasan bahwa memberi predikat nabi itu harus ada dalil yang elas karena *takhshish al-umum khilaf adz-dzahir*. (Ar-Razi, Jilid XI, Juz XXI: 141) Maksudnya pada umumnya setiap seorang dalam mencapai sesuatu selalu disertai dengan sebab.

²¹ (Depag RI, 1991: 14)

²² (Ar-Razi, Jilid XI, Juz XXI: 140-141)

Apabila mengkhususkan Dzul-Qarnain bahwa beliau seorang nabi, maka hal itu bertentangan dengan dzahir, kecuali ada dalil yang menyatakan bahwa ia seorang nabi.

3) *Penafsiran lafadz "sabab" (sebab) surat al-Kahfi ayat 84, 85, 89, 92*

Dalam memberi penafsiran lafadz *sababa* para ulama' sepakat untuk mengartikannya sebagai jalan, tali penghubung yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang diinginkan, dimana jalan atau tali merupakan bentuk kata yang umum yang bisa juga mempunyai banyak arti. Pada intinya dalam semua kegiatan yang ada di alam semesta ini memerlukan proses yang mendorong untuk adanya suatu usaha dengan menggunakan alat-alat yang rasional untuk di terima dalam alam pikiran makhluk Allah SWT yang paling sempurna, tidak lain dan tidak bukan adalah manusia.

Menurut riwayat yang telah dikutip oleh ulama' mufassir Ath-Thabari disana terdapat berbagai macam arti yang diberikan oleh para sahabat tentang lafadz *sabab*. Diantaranya adalah menurut Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu Zaid bahwa arti dari lafadz *sabab* adalah ilmu yang mengetahui. Pengertian *sabab* yang dapat menghubungkan kepada keinginan bisa berupa ilmu, kekuasaan, alat, yang demikian merupakan pendapat az-Zamakhshari dan ar-Razi,²³ dan menurut Wahbah jalan atau proses itu adalah ilmu, kekuasaan dan kehendak untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Pengertian *sabab* menurut ath-Thabathaba'i adalah penyambung dan perantara yang berarti diberikannya sebab dari setiap sesuatu untuk mendatangkan sesuatu yang dapat menghubungkan pada maksud yang penting dalam kehidupan yang digunakannya dan memperoleh manfaat darinya. Dalam memberi batasan sebab diantaranya akal, ilmu, agama, kekuatan jasmani, banyaknya harta, pasukan yang dapat memperluas kekuasaan dan bagusnya aturan. (Husain, 1972: 360)

b. Surat Al-Baqarah/2 ayat 166

Artinya: “ (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu terlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa;

²³ (Zamakhshari, Juz II: 715 dan Ar-Razi, Jilid XI, Juz XXI: 141)

dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.”

Ayat ini menerangkan tentang orang yang menyekutukan Allah, yang menyembah selain Allah, mengagungkan, mencintai dan mentaati mereka sebagaimana mereka menyembah, mengagungkan, mencintai dan mentaati Allah. Meminta perlindungan sebagaimana berlindungnya mereka kepada Allah. Pertolongan Allah tidak berbanding (tak terbatas) dengan pertolongan mereka yang disembah, diagungkan, dicintai dan ditaati. Karena di hari pembalasan nanti orang yang diikuti akan tidak berarti, tidak berdaya sama sekali dan akan meninggalkan orang-orang yang mengingkarinya. Saat itulah terputusnya sebab dalam arti hubungan yang telah terjalin antara mereka.

Penggunaan asbab diartikan sebagai sambungan dan hubungan, (Wahbah, Juz II: 67) lebih lanjut al-Alusi dan az-Zamakhshari memberi penjelasan yang lebih rinci bahwa terputusnya tali penghubung yang ada diantara mereka berupa kesepakatan satu agama, cinta, keikutsertaan dan sebagainya (al-Alusi, 1994, Jilid I, Juz I: 434 dan Zamakhshari, Juz I: 210), sebagaimana firman Allah surat al-An'am/6 ayat 94 berikut ini Artinya: “ Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu.”

c. Surat Al-Hajj/22 Ayat 15

Artinya: “ Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.”

Setelah Allah menjelaskan perbuatan orang-orang musyrik yang selalu berdebat dengan bathil, orang-orang munafiq, orang-orang mukmin, pada ayat sebelumnya. Selanjutnya Allah menjelaskan dalam ini tentang orang-orang yang putus asa terhadap pertolongan Allah kepada Rasul-Nya.

Orang-orang yang putus asa tersebut, menurut sebagian riwayat adalah sebagian dari orang-orang muslim yang memuncak kemarahannya kepada orang-orang musyrik yang mencari keterlambatan pertolongan Allah yang telah dijanjikan kepada Rasul-Nya, maka turunlah ayat ini.²⁴ Dalam hal ini Allah dalam menegur orang-orang yang putus asa dengan menggunakan

²⁴ (Zamakhshari, Juz III: 144 dan Ar-Razi, Jilid XII, Juz XXIII: 15)

istihza' yaitu *falyamdud bisababin*. *Sabab* mempunyai arti tali, Allah memerintahkan untuk mengulurkan tali ke atap rumah dan mengikatkan lehernya dengan maksud bunuh diri, karena *ikhtanaqa* berarti memutuskan urat nadi yang dapat memutuskan kehidupan. (Wahbah, Juz XVII: 173)

Pertolongan disini berupa rizqi, dimana rizqi hanya dimiliki oleh Allah SWT yang maha memberi rizqi, sedang manusia tidak akan memperoleh kecuali dengan usaha dan wajib bagi hamba-Nya untuk rela dengan apa yang diperolehnya. Maka barang siapa yang mengira bahwa Allah memberi rizqi sedang ia tidak mau untuk berusaha, sampailah ia pada ujung penyesalan (keputusasaan) yaitu bunuh diri.

d. Surat As-Shaad/38 Ayat 10

Artinya: “Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi yang ada diantara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga ke langit.”

Sebelum ayat ini, yaitu ayat 1-9 Allah menerangkan tentang orang-orang kafir yang selalu dalam kesombongan dan permusuhan, tidak mempercayai ke-Esa-an Allah dan kerasulan Muhammad saw. Maka pada ayat ini Allah bertanya dengan ingkar. Apakah mereka yang menguasai langit bumi dan isinya, jika mereka bahwa merekalah yang menguasai semuanya hendaklah menaiki tangga-tangga atau tahapan-tahapan yang dapat menghubungkan mereka ke langit dan mencari ketinggian di atas ‘arsy, sehingga mereka menguasai apa yang mereka ketahui dan mereka memimpin perkara dunia, (Wahbah: 170) mentasarrufkan, memberi wahyu kepada siapa yang mereka pilih.²⁵ Jadi *asbab* disini mempunyai arti tangga-tangga atau tahapan-tahapan.

e. Surat Ghafir/40 Ayat 36-37

Artinya: “Dan berkatalah Fir'aun: Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu.”

Yaitu pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya sebagai seorang pendusta. Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dihalangi dari jalan yang benar, dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.

²⁵ (Zamakhshari, Juz IV: 72 dan Ar-Razi, Jilid XI, Juz XXVI: 158)

Asbab pada ayat ini mempunyai arti jalan-jalan, pintu-pintu dan sesuatu yang dipersiapkan untuk dapat sampai pada langit, dan setiap sesuatu yang dipersiapkan menuju pada hal yang dikehendaki yaitu berupa sebab seperti untuk memperoleh petunjuk dan lainnya. Fir'aun dengan segala kesombongannya menyuruh Haman (wazir Fir'aun) agar membuatkan sebuah bangunan yang terbuka dan tinggi sehingga dapat terlihatnya sesuatu, bangunan tersebut disebut "*sharhan*", (al-Alusi, Jilid XII, Juz XXIII: 332) diumpamakan seperti banteng yang sangat tinggi, yang dengan bangunan tersebut seorang pendusta seperti Fir'aun dapat melihat Tuhan Nabi Musa as. Dan hal itu tidak akan mungkin terjadi.

c. Penggunaan

Dari penjelasan berbagai pendapat mufassir tentang lafadz *sabab* (sebab) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan lafadz *sabab* dalam al-Qur'an mempunyai bermacam-macam arti yang intinya adalah suatu proses dalam mencapai sesuatu. Dan penggunaan kaitannya dengan perbuatan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Proses dalam mencapai suatu perbuatan atau suatu hal yang baik. Jika dianalisa dari semua ayat yang menggunakan lafadz *sabab*, maka yang dapat dikategorikan pada kelompok pertama adalah surat al-Kahfi/18 ayat 84, 85, 89, 92 karena pada ayat-ayat ini Allah memberi Dzulkornain sebab yang berupa ilmu, kekuasaan, kehendak untuk mencapai apa yang diinginkannya.
- b) Proses dalam mencapai perbuatan atau hal yang buruk. Termasuk dalam kategori ini adalah semua ayat yang menggunakan lafadz *sabab* selain dalam surat al-Kahfi/18. Dalam ayat-ayat ini banyak arti yang dimiliki oleh lafadz *sabab* antara lain yaitu:
 - 1) Tali penghubung dalam arti kiasan bukan tali sebenarnya sebagaimana dalam surat al-Baqarah/2 ayat 166, terputusnya tali hubungan yang mengikat antara pengikut dan pemimpin, yang berupa perjanjian suatu agama, hubungan antara sesama dalam satu keluarga dan sebagainya.
 - 2) Tali yang dapat mengikat leher orang yang putus asa dengan pertolongan Allah SWT dan menghubungkannya dengan atap dengan tujuan bunuh diri, sebagaimana dalam surat al-Hajj/22 ayat 15.

- 3) Tangga yang dapat menghubungkan ke langit, hal ini merupakan difirmankan oleh Allah sebagai suatu pengingkaran, karena tidak mungkin dapat menjalani dan mendapatkannya, sebagaimana dalam firman Allah surat Shaad/38 ayat 10.
- 4) Pintu-pintu, dimana dengan melalui pintu-pintu tersebut seseorang Fir'aun dapat masuk ke langit dengan tujuan melihat Tuhan Nabi Musa as. Yang tidak akan mungkin terjadi. Sebagaimana firman Allah SWT surat Ghafir/40 ayat 36-37.

Disamping itu lafadz *sabab* apabila dilihat dari proses yang terjadi, maka ada proses yang bersifat nyata atau konkrit ada yang bersifat tidak nyata atau abstrak. Hal ini bisa dilihat dari penafsiran para mufassirin maupun penggunaannya. Yang masuk dalam penggolongan konkrit adalah semua dari kelima ayat di atas selain ayat 84 surat al-Kahfi. Karena ayat ini masuk dalam kategori abstrak.

KESIMPULAN

Ayat-ayat Al-Qur'an merupakan ayat-ayat linguistik yang menunjukkan dan membimbing manusia untuk menghayati ayat-ayat kauniyah/non linguistik. Kajian tentang kausalitas merupakan bagian dari perenungan manusia atas kejadian alam semesta maupun sebab akibat suatu perbuatan. Kausalitas merupakan hukum Allah yang paling mendasar. Sunnatullah merupakan ide global dari konsep Kausalitas yang kemudian dijadikan metode berpikir ilmiah. Lafadz *sabab* yang dikaji dalam tulisan ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta tidak mungkin terjadi tanpa adanya proses/jalan/perantara yang merupakan penyebab.

Kausalitas merupakan hukum Allah yang paling konsekuen menurut rasio manusia, sehingga secara fitrahnya manusia mengenal baik dan buruk. Dengan teori kausalitas ini, manusia berusaha mencerna kejadian alam yang dikenal dengan Hukum Alam. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, sebaliknya perbuatan buruk juga akan terbalas dengan keburukan. Tahapan berikutnya, di atas metode ilmiah sebab akibat, manusia juga mengenal hikmah di balik semua peristiwa. Hikmah ini merupakan tujuan dibalik hukum Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Nashir As-Sa'di, 1980, *Al-Qawa'id al-Hisan Li Tafsir Al-Qur'an*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh.
- Abu Al-Fadl Shihabuddin as-Sayyid Mahmud al-Alusi, 1994, *Ruh al-Ma'ani*, Dar al-kutub al-ilmiah, Beirut.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 1992, *Tafsir Ath-Thabari*, Dar al-kutub al-ilmiah, Beirut.
- Ahmad Warson, Munawwir, tt, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progressif, Yogyakarta.
- Ahmad Hanafi, 1991, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ali Hasan al-'Aridl, 1994, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj Aahmad Akrom, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Depag RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya.
- Fadlullah Al-Hasani, tt, *Fathur Rahman*, Al-Hidayah, Surabaya.
- Fakhruddin ar-Razi, tt, *Tafsir al-Kabir*, Dar al-kutub al-ilmiah, Beirut.
- Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Louis O Kattsoff, 1995, *Pengantar Filsafat, terj, Soejono Soemargono*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Mahdi Ghulsyani, 1993, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an*, Terj. Agus Efendi, Mizan, Bandung.
- Mahmud bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Dar al-kutub al-ilmiah, Beirut.
- Manna' Khalil Al-Qatthan, 1973, *Mabaahits fi Uluum Al-Qur'an*, Mansyurat al-'Asr al-Hadits.
- Muhammad Al-Ghazali, 1996, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, Terj. Drs. Masykur Hasyim, MA dan Ubaidillah, Mizan, Bandung.
- Muhammad Imam Mahdi Alam, 1993, *Dairah al-Ma'arif al-Islamiah*, Terj. Ahmad Asy-Syantanaawi dkk, Lajnah Tarjamah, Beirut.
- Muhammad Baqir As-Shadr, 1998, *Falsafatuna*, Mizan, Bandung.
- Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i, 1972, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Al-Muassasah al-'Alami Lil-Mathbu'ah, Beirut.
- Murtadla Muthahari, 1995, *Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung.
- _____, 1992, *Keadilan Ilahi*, Mizan, Bandung.
- Oliver Leman, 1989, *Pengantar Filsafat Islam*, Terj. Drs. Amin Abdullah, Rajawali Pres, Jakarta.
- Wahbah Az-Zuhaili, 1991, *Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut.
- Yusuf Qardlawi, 1995, *Fiqh Peradaban, terj*, Faizah Firdaus, Dunia Ilmu, Surabaya.

